

**PENGGUNAAN PENDEKATAN *GUIDED DISCOVERY* UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA
PEMBELAJARAN IPA**

JURNAL

Oleh

**DAVID VAN ALLEN BUDIANTO
SUPRIYADI
RAPANI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2013**

ABSTRACT

THE USE OF GUIDED DISCOVERY APPROACH TO INCREASE STUDENTS LEARNING OUTCOMES IN SCIENCE STUDIES

by

David Van Allen Budianto*)

Supriyadi)**

Rapani*)**

The majority of class IV B students in SD Negeri 3 Rajabasa are having difficulties on science lessons. This research aimed to amend studies, which there are an increase of process (student's hands-on/minds-on activity) and evaluation result (students formative test) in science studies by the use of guided discovery approach. This research method is using classroom action research (CAR) which being held in 2 cycles, every cycle consist of plan, act, observe, dan reflect step. The learning outcomes consist of activity process and formative test result. The data about studies process are acquired from hands-on/minds-on observation. As for the studies observation about the students evaluation result are taken from the student formative test result of 1st cycle and 2nd cycle. The result of research shows that student activity in these studies cycle looks good from the average score of students hands-on, minds-on, and character activity observation in 1st cycle each respectively large as 2,92, 3,25, and 3,16, as for 2nd cycle each respectively large as 3,75, 3,60 and 3,69 (all in scale of 5). The students formative test in 1st cycle and 2nd cycle acquired a number of exhaustive learning student, that is 52,2% in 1st cycle and 87,0% in 2nd cycle, there is an increase as large as 34,8%.

Keywords: guided discovery, learning outcomes, science.

ABSTRAK

PENGUNAAN PENDEKATAN *GUIDED DISCOVERY* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN IPA

Oleh

David Van Allen Budianto*)

Supriyadi)**

Rapani*)**

Mayoritas peserta didik kelas IV B di SD Negeri 3 Rajabasa mengalami kesulitan dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Tujuan penelitian tindakan kelas ini untuk memperbaiki pembelajaran, yaitu adanya peningkatan proses (aktivitas *hands-on/minds-on* peserta didik) dan hasil evaluasi (tes formatif peserta didik) dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan *guided discovery*. Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus, yang setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, observasi, refleksi. Hasil belajar terdiri dari proses aktivitas dan hasil tes formatif. Data mengenai proses pembelajaran diperoleh dari lembar observasi *hands-on/minds-on* aktivitas peserta didik, sedangkan pengamatan pembelajaran tentang hasil tes formatif peserta didik diambil dari hasil tes siklus I dan siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik pada pembelajaran siklus ini tampak sudah baik, terlihat dari skor rata-rata pada observasi aktivitas *hands-on*, *minds-on*, dan karakter peserta didik pada siklus I masing-masing secara berurutan sebesar 2,92, 3,25, dan 3,16 sedangkan pada siklus II masing-masing secara berurutan sebesar 3,75, 3,60, dan 3,69 (seluruhnya dalam skala 5). Hasil tes formatif peserta didik pada siklus I dan siklus II diperoleh jumlah peserta didik yang tuntas belajar, yaitu 52,2% pada siklus I dan 87,0% pada siklus II, terdapat peningkatan sebesar 34,8%.

Kata kunci: *guided discovery*, hasil belajar, IPA.

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam perkembangan dan kemajuan suatu bangsa. Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 merumuskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan dirancang untuk menghasilkan manusia komprehensif, memiliki watak yang baik, pengetahuan yang cukup dan keterampilan yang memadai guna menghadapi kehidupan di dunia Ambarjaya (2008). Kemudian, undang-undang yang sama pada pasal 4 butir 3 sampai 5 mengemukakan prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan, yaitu: (1) proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sepanjang hayat; (2) memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran; dan (3) mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung.

Berbagai landasan ideal tersebut di atas diwujudkan oleh pemerintah dalam bentuk penerapan kurikulum berbasis kompetensi yang disempurnakan atau disebut KTSP di sekolah. Menjabarkan hal ini, BSNP (2007) dalam Standar Isi menjelaskan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup.

Berdasarkan pengamatan dan hasil diskusi di kelas IV B SD Negeri 3 Rajabasa, kondisi pembelajaran IPA saat ini sudah menggunakan berbagai metode dan praktik percobaan dengan media dan sumber belajar terbatas (*person/guru*, kit IPA sederhana, buku tugas peserta didik dan berbagai buku pustaka), akan tetapi didominasi oleh teori dan konsep ilmiah serta istilah latin. Peserta didik banyak terlihat diam saat ditanya, kurang inisiatif dalam praktik, presentasi, dan juga kegiatan pembelajaran lainnya. Secara umum, interaksi peserta didik rendah, baik dengan peserta didik-peserta didik lain, dengan guru, maupun dengan berbagai media.

Kondisi pembelajaran IPA memperlihatkan hampir tidak adanya sikap berfikir ilmiah peserta didik di kelas IV yang dimungkinkan karena kegiatan pembelajaran di kelas pada umumnya hanya menggunakan metode ceramah, latihan (*drill*), dan penugasan, sehingga terkesan monoton dan belum membentuk pola pikir ilmiah peserta didik, namun cenderung hanya mendapatkan hasil instan atau jawaban dari sebuah masalah IPA, meninggalkan penggunaan metode-metode ilmiah dan alur suatu sistem alam (IPA). Hal ini juga ditandai dengan kurangnya gairah dan ketertarikan peserta didik terhadap pelajaran yang nampak dari kuantitas dan kualitas pertanyaan mereka. Selain itu, terlihat kurangnya perolehan pengalaman belajar (*learning experiences*) dengan terbatasnya macam sumber belajar, variasi metode belajar, serta kemampuan aplikasi konsep dan

analisis masalah oleh peserta didik di kelas. Akibatnya, hasil belajar - dalam hal ini nilai tes - yang diperoleh peserta didik pun rendah.

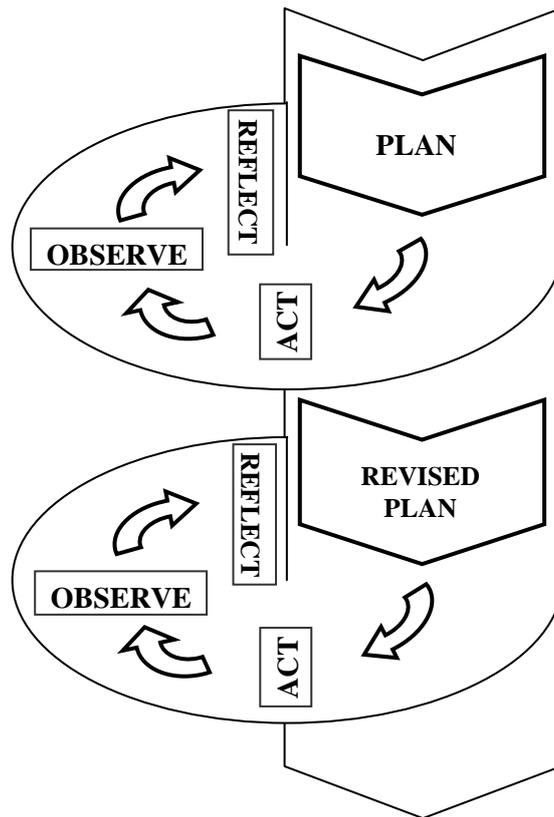
Kualitas proses belajar-mengajar sangat menentukan hasil belajar (*learning outcomes*). Mayoritas peserta didik kelas IV B di SD Negeri 3 Rajabasa mengalami kesulitan dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Hal ini terlihat dari perolehan nilai yang dicapai kelas IV B pada mata pelajaran IPA tahun ajaran 2012/2013, yaitu pada tes formatif diperoleh data sebanyak 16 orang peserta didik (69,6%) dari 23 orang peserta didik belum tuntas. Adapun KKM yang diharapkan pada pembelajaran IPA, yaitu 65.

Melihat dari jumlah peserta didik yang belum tuntas belajar tersebut, disimpulkan bahwa permasalahan pembelajaran IPA cenderung terdapat pada kelas, bukan peserta didik secara personal, besarnya persentase peserta didik yang belum memenuhi kriteria diduga karena bentuk pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran IPA kepada peserta didik SD masih perlu diperbaiki dan disempurnakan. Sebagaimana dikatakan oleh Syah (2008), di samping faktor-faktor internal dan eksternal peserta didik, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar peserta didik tersebut. Mayer dalam *American Psychologist* 59 (www.en.wikipedia.org, 2004), menyatakan bahwa dalam banyak jalan, *guided discovery* terlihat sebagai cara terbaik untuk mempromosikan pembelajaran konstruktivis.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu diadakan perbaikan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan *guided discovery* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada proses dan hasil evaluasi pembelajaran IPA kelas IV B di SD Negeri 3 Rajabasa Tahun Pelajaran 2012/2013.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian tindakan kelas yang dilakukan peneliti adalah SD Negeri 3 Rajabasa, kota Bandar Lampung. Subjek penelitian adalah guru dan peserta didik kelas IV B pada tahun pelajaran 2012/2013 yang berjumlah satu guru dan 23 orang peserta didik, dengan rincian peserta didik yaitu: 16 orang laki-laki dan 7 orang perempuan. Penelitian ini akan dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru kelas. Tahap perkembangan *hands-on, minds-on*, dan karakter anak sudah sampai pada operasional konkret. Menurut I.G.A.K Wardhani, Kuswaya Wihardit, dan Noehi Nasoetion. (2004). Fokus penelitian PTK adalah kegiatan pembelajaran berupa perilaku guru dan peserta didik dalam melakukan interaksi PTK yang digunakan ialah model yang telah dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart. Dalam model ini terdapat empat tahap (dalam sebuah siklus) yang saling berkaitan dalam satu sistem yang berbentuk spiral, yaitu tahap: 1) perencanaan (*plan*), 2) tindakan (*act*), 3) pengamatan (*observe*), dan 4) refleksi (*reflect*). Untuk lebih tepatnya, berikut ini dikemukakan bentuk desain spiralnya:



Gambar 1. Desain spiral siklus PTK menurut Kemmis & Mc Taggart (Kusumah, 2010).

Penelitian dilaksanakan dua siklus atau sampai indikator keberhasilan tercapai. Instrumen yang digunakan: a). Lembar observasi aktivitas *hands-on/minds-on* peserta didik. b). Lembar observasi kinerja guru IPA. c). Lembar tes formatif. Teknik pengumpulan data dilakukan sesuai dengan jenis datanya, yaitu teknik non-tes, menggunakan instrumen berupa: lembar observasi *hands-on/minds-on activity* peserta didik yang dilaksanakan oleh seorang observer (peneliti) dan lembar observasi kinerja guru IPA yang dilaksanakan oleh rekan sejawat (guru kelas) pada saat pembelajaran berlangsung dan teknik tes, menggunakan Lembar tes formatif yang dilaksanakan oleh guru (peneliti).

Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data aktivitas belajar peserta didik dan kinerja guru dalam proses pembelajaran kemudian dideskripsikan. Nilai aktivitas peserta didik belajar peserta didik yang diperoleh kemudian digolongkan ke dalam kategori aktivitas belajar peserta didik per individu berdasarkan perolehan nilai. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung nilai hasil belajar peserta didik dalam hubungannya dengan penguasaan materi yang diajarkan oleh guru menggunakan media audio visual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua siklus, setiap siklusnya terdiri dari dua kali pertemuan dengan urutan penelitian yaitu siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan, yaitu pada hari Rabu, 13 Maret 2013 dan hari Jumat, 15 Maret 2013 dengan durasi pertemuan masing-masing selama 2x35 menit. Siklus II dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan, yaitu pada hari Rabu, 20 Maret 2013 dan hari Jumat, 22 Maret 2013 dengan durasi pertemuan masing-masing selama 2 x 35 menit. Kegiatan belajar mengajar dan observasi aktivitas *hands-on/minds-on* dilakukan oleh peneliti, sedangkan guru IPA sebagai observer kinerja guru.

Siklus I

Berdasarkan observasi tentang kinerja guru pada siklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2. Skor rata-rata hasil observasi kinerja guru memperoleh skor 56,5, sehingga berdasarkan kriteria yang ada, maka pembelajaran pada siklus I dikatakan baik. Pada observasi aktivitas *hands-on/minds-on* peserta didik siklus I, aktivitas *hands-on* peserta didik memperoleh skor 2,92 sehingga masih dikatakan cukup baik. Aktivitas *minds-on* peserta didik memperoleh skor 3,25, sehingga dikatakan cukup baik. Sedangkan aktivitas karakter peserta didik memperoleh skor 3,16, sehingga dikatakan cukup baik. Adapun dari nilai rata-rata tes formatif peserta didik siklus 1, hanya 12 orang peserta didik yang tuntas atau sebanyak 52,2%, sehingga belum mencapai target dalam indikator kinerja.

Siklus II

Berdasarkan observasi tentang kinerja guru pada siklus II pertemuan 1 dan pertemuan 2. Skor rata-rata hasil observasi kinerja guru memperoleh skor 69,5, sehingga berdasarkan kriteria yang ada, maka pembelajaran pada siklus I dikatakan baik. Pada observasi aktivitas *hands-on/minds-on* peserta didik siklus I, aktivitas *hands-on* peserta didik memperoleh skor 3,75, sehingga dikatakan baik. Aktivitas *minds-on* peserta didik memperoleh skor 3,60, sehingga dikatakan baik. Sedangkan aktivitas karakter peserta didik memperoleh skor 3,69, sehingga dapat dikatakan baik. Adapun dari nilai rata-rata nilai tes formatif pada siklus II ini sebanyak 20 orang peserta didik yang tuntas atau sebesar 87,0%, sehingga sudah mencapai target dalam indikator kinerja.

Pembahasan

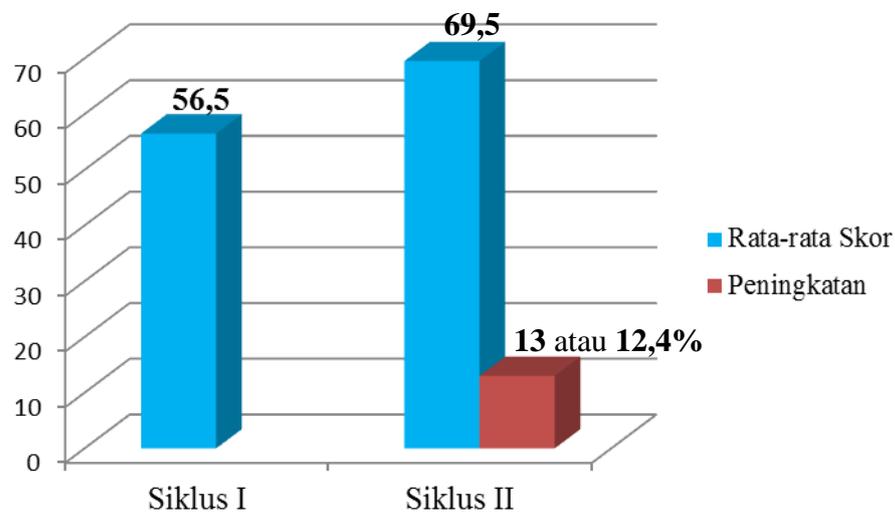
Kinerja Guru

Hasil observasi terhadap kinerja guru pada saat pelaksanaan proses pembelajaran pada mata pelajaran IPA di kelas IV B SD Negeri 3 Rajabasa menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan kinerja guru dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel dan grafik di bawah ini:

Tabel 1. Rekapitulasi kinerja guru.

No.	Keterangan	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
1.	Nilai kinerja guru	52	61	71	68
2.	Rata-rata	56,5		69,5	
3.	Kategori kinerja guru	Baik		Baik	
4.	Peningkatan siklus I-II	13 atau 6,2%			

Berikut disajikan rekapitulasi kinerja guru dalam bentuk diagram untuk memudahkan dalam mengamatinya.



Gambar 2. Diagram rekapitulasi kinerja guru.

Penggunaan guided discovery cocok sekali digunakan dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar sebagaimana didukung teori Carin (1997) yang menyatakan bahwa pendekatan ini membantu guru dalam memasukkan keterampilan *problem solving* yang kreatif ke dalam kurikulum IPA yang sudah ada. Selain itu, Carin (1997) juga menyatakan bahwa suatu keuntungan dari pendekatan *guided discovery* ialah baik para guru maupun para peserta didik menjadi lebih tertarik dalam sains, ketika sang pelajar dapat berperan aktif, dalam tingkatannya sendiri, dalam aktivitas fisik dan mental yang serupa dengan yang dilakukan para ilmuwan. Jenis partisipasi ini, menghadapkan para peserta didik dalam proses yang bersifat sains/teknologi.

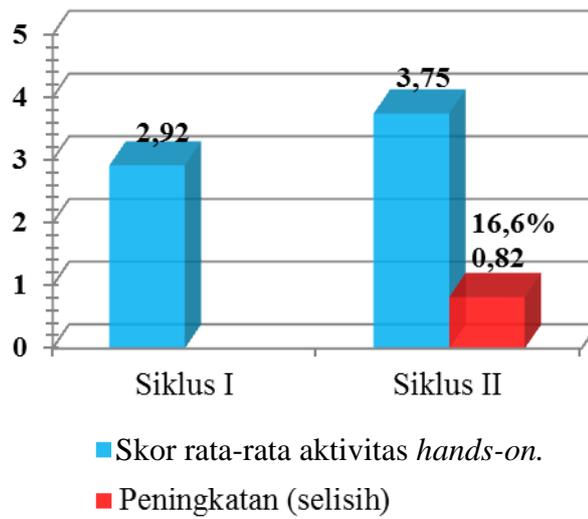
Aktivitas Peserta Didik

Peningkatan aktivitas belajar peserta didik dalam proses pembelajaran dapat diamati pada tabel dan grafik dibawah ini:

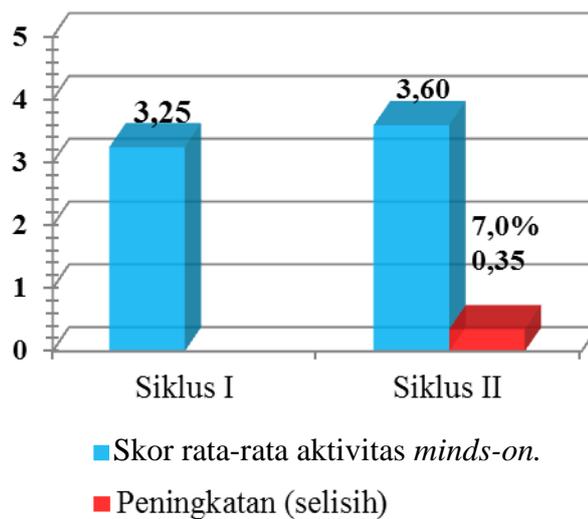
Tabel 2. Ringkasan skor observasi aktivitas *hands-on/minds-on* peserta didik.

No.	Aspek	Siklus 1		Siklus II	
		Pertemuan 1	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
1.	<i>Hands-on</i> (6 aktivitas)				
	Jumlah rata-rata nilai	2,67	3,17	3,67	3,83
	Rata-rata Siklus	2,92		3,75	
	Kriteria kelas	Aktivitas <i>hands-on</i> peserta didik cukup baik		Aktivitas <i>hands-on</i> peserta didik baik	
	Peningkatan	0,83 atau 16,6 %			
2.	<i>Minds-on</i> (10 aktivitas)				
	Jumlah rata-rata nilai	3,10	3,40	3,50	3,70
	Rata-rata Siklus	3,25		3,60	
	Kriteria kelas	Aktivitas <i>minds-on</i> peserta didik cukup baik		Aktivitas <i>minds-on</i> peserta didik baik	
	Peningkatan	0,35 atau 7%			
3.	Karakter (13 aktivitas)				
	Jumlah rata-rata nilai	2,77	3,54	3,46	3,92
	Rata-rata Siklus	3,16		3,69	
	Kriteria kelas	Karakter peserta didik cukup baik		Karakter peserta didik baik	
	Peningkatan	0,53 atau 10,6%			

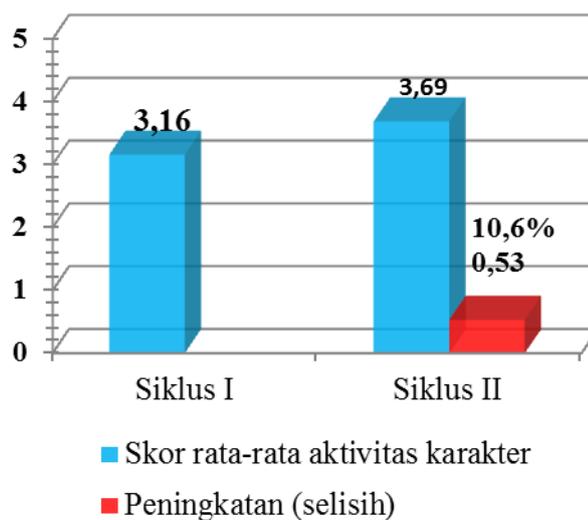
Aktivitas peserta didik pada pembelajaran siklus ini tampak sudah baik, terlihat dari skor rata-rata pada observasi aktivitas *hands-on*, *minds-on*, dan karakter peserta didik masing-masing berurut sebesar 3,75, 3,60, dan 3,69 (dalam skala 4). Berdasarkan tabel 2, terlihat kegiatan diskusi kelompok berlangsung dengan baik. Setiap anggota kelompok berperan aktif dalam kegiatan kelompoknya sesuai jabatannya masing-masing. Sebagian besar anggota kelompok mampu menyelesaikan permasalahan kelompoknya dengan tepat waktu. Peningkatan aktivitas peserta didik siklus I dan siklus II tersebut dapat lebih jelas dilihat pada gambar 3, 4, dan 5 berikut ini:



Gambar 3. Grafik peningkatan aktivitas *hands-on* peserta didik.



Gambar 4. Grafik *peningkatan* aktivitas *minds-on* peserta didik.



Gambar 5. Grafik peningkatan aktivitas karakter peserta didik.

Peningkatan dalam aktivitas *hands-on*, *minds-on*, dan karakter ini membuktikan kelebihan aktivitas-aktivitas dalam pendekatan *guided discovery* bagi peserta didik, sebagaimana dipaparkan oleh Carin (1997), ialah: (1) mempelajari teknik menanyakan pertanyaan-pertanyaan melalui pendekatan berdisiplin; (2) melaksanakan penyelidikan dan membangun penjelasan secara ilmiah/teknologi dalam konteks perseorangan/kelompok; dan (3) melihat sains sebagai sebuah alat untuk menemukan jawaban tentang dunia mereka. Selain itu, Carin (1997) juga menyatakan bahwa suatu keuntungan dari pendekatan *guided discovery* ialah baik para guru maupun para peserta didik menjadi lebih tertarik dalam sains, ketika sang pelajar dapat berperan aktif, dalam tingkatannya sendiri, dalam aktivitas fisik dan mental yang serupa dengan yang dilakukan para ilmuwan. Jenis partisipasi ini, menghadapkan para peserta didik dalam proses yang bersifat sains/teknologi.

Menurut Hanafiah dan Cucu Suhana (2010); dan juga Roestiyah (2001), keunggulan metode *discovery* dan inkuiri, yaitu:

- (1) membantu peserta didik untuk mengembangkan kesiapan serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif;
- (2) peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga mengerti dan mengendap dalam pikirannya;
- (3) dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar peserta didik untuk belajar lebih giat;
- (4) memberikan peluang berkembang dan maju sesuai kemampuan dan minat masing-masing;
- (5) memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses menemukan sendiri karena pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan peran guru yang sangat terbatas.

Bruner (Slameto, 2004) menyatakan pentingnya partisipasi aktif dari tiap peserta didik dan mengenal baik adanya perbedaan kemampuan di dalam proses belajar. Proses belajar ditingkatkan melalui "*discovery learning environment*", yaitu lingkungan bagi peserta didik dalam melakukan eksplorasi, penemuan-penemuan baru yang belum dikenal atau pengertian yang mirip dengan yang sudah diketahui.

Tes Formatif

Tes formatif merupakan salah satu bentuk penilaian terhadap materi pelajaran yang telah diserap atau dipahami oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung, untuk tes formatif dapat menggunakan soal-soal tes hasil belajar siswa, guru diharuskan memberikan kuantitas yang berupa angka-angka pada kualitas dari suatu gejala yang bersifat abstrak.

Tes formatif dalam pelaksanaan penelitian menggunakan pendekatan *guided discovery* ini digunakan sebagai alat pemacu untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik pada pembelajaran IPA di kelas IV B SD Negeri 3 Rajabasa menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan hasil belajar peserta didik dalam bentuk tes formatif dapat diamati pada tabel dan grafik di bawah ini:

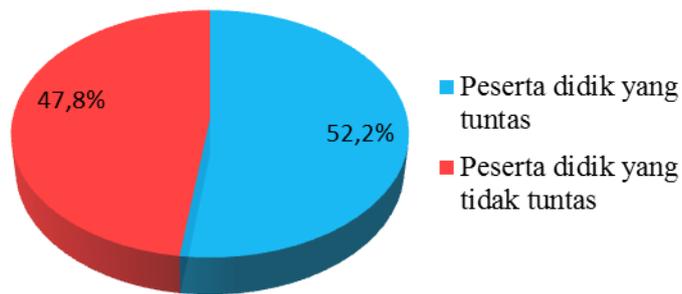
Tabel 3. Rekapitulasi tes formatif.

No.	Keterangan	Siklus I	Siklus II
1.	Nilai rata-rata	56,0	71,9
2.	Peningkatan nilai rata-rata siklus I-II	15,9	
3.	Persentase peserta didik tuntas	52,2%	87,0%
4.	Peningkatan persentase peserta didik tuntas siklus I-II	34,8%	

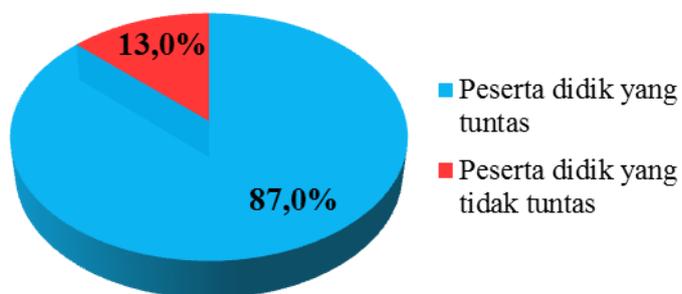
Berdasarkan tabel 3 di atas dapat kita ketahui bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II, secara lebih rinci dapat dilihat pada keterangan dibawah ini :

- Siklus I diperoleh data nilai rata-rata hasil belajar peserta didik sebesar (56,0). Persentase siswa tuntas sebesar (52,2%)
- Siklus II diperoleh data nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar (71,9). Persentase siswa tuntas sebesar (87,0%).
- Peningkatan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II sebesar (15,9). Nilai rata-rata hasil belajar peserta didik siklus I sebesar (56,0), siklus II sebesar (71,9). Peningkatan persentase peserta didik dari siklus I ke siklus II sebesar (34,8%). Persentase siswa tuntas siklus I sebesar (52,2%), siklus II sebesar (87,0%).

Hasil tes formatif peserta didik pada siklus I yang telah tuntas berjumlah 12 orang atau 52,2%, terdapat peningkatan sebesar 21,8% dari nilai tes formatif pra-siklus. Kemudian, pada siklus II, hasil tes formatif peserta didik yang telah tuntas berjumlah 20 orang atau 87,0%. Sehingga, terdapat peningkatan sebesar 34,8%. Besaran persentase peserta didik yang tuntas disajikan dalam bentuk diagram lingkaran berikut ini:



Gambar 6. Diagram lingkaran ketuntasan kelas pada siklus I.



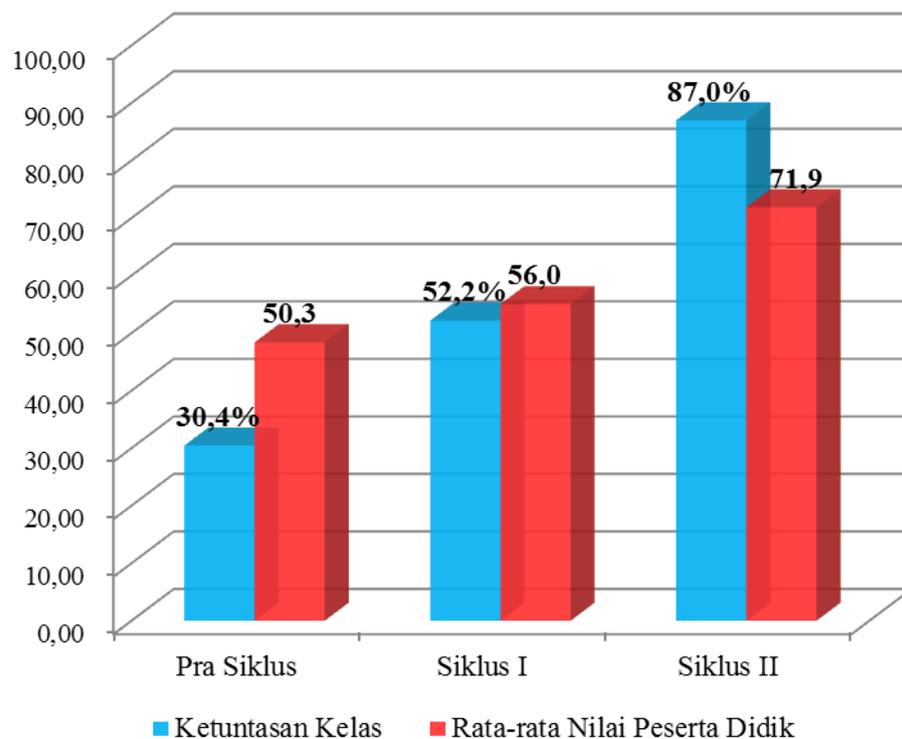
Gambar 7. Diagram lingkaran ketuntasan kelas pada siklus II.

Adapun ringkasan ketuntasan belajar peserta didik disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. Ringkasan ketuntasan belajar peserta didik.

No.	Siklus	Peserta Didik		Nilai Rata-rata Kelas
		Tuntas	Belum Tuntas	
1.	Pra Siklus	30,4%	69,6%	50,3
2.	Siklus I	52,2%	47,8%	56,0
3.	Siklus II	87,0 %	13,0%	71,9

Peningkatan ketuntasan belajar peserta didik dan nilai rata-rata siklus I dan siklus II dapat dilihat pada gambar 8 berikut ini:



Gambar 8. Grafik peningkatan ketuntasan belajar peserta didik dan nilai rata-rata peserta didik.

Peningkatan tersebut membuktikan kesuksesan tes formatif dan pendekatan pembelajaran *guided discovery* dalam pembelajaran IPA yang bertahap sesuai dengan pendapat Bloom Bloom, Benjamin S., J. Thomas Hastings, dan George F. Madaus (1971) menyatakan bahwa manfaat utama dari evaluasi formatif ialah bantuan bagi peserta didik dalam menguasai materi dan perilaku setiap unit pembelajaran. Penggunaan evaluasi formatif paling efektif ialah dalam mempercepat belajar peserta didik, khususnya jika unit-unit awal merupakan syarat dasar bagi unit-unit berikutnya. Pada jenis pelajaran bertahap, evaluasi formatif dapat menetapkan tujuan belajar peserta didik, juga jadwal waktu yang diperlukan untuk mempelajari setiap unit. Selain itu, evaluasi formatif membantu peserta didik dalam memecah seluruh tahapan pelajaran menjadi unit-unit kecil dan memaksa peserta didik membuat persiapan yang cukup.

Mayer dalam *American Pcychologist* 59 (www.en.wikipedia.org, 2004), menyatakan bahwa dalam banyak jalan, *guided discovery* terlihat sebagai cara terbaik untuk mempromosikan pembelajaran konstruktivis. Samatowa (2006) menambahkan bahwa model pembelajaran yang didasarkan pada pandangan konstruktivis dianggap paling sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPA. Penerapan *guided discovery* menurut temuan Haryani (2010) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, baik hasil belajar secara *hands-on* (keterampilan), *minds-on* (intelektual), maupun karakter (afektif), serta ketuntasan klasikal peserta didik.

SIMPULAN

Pada pembelajaran IPA di SD kelas IV dengan menggunakan pendekatan *guided discovery* dapat meningkatkan hasil belajar, baik berupa proses, yaitu aktivitas *hands-on/minds-on* peserta didik, maupun hasil belajar berupa hasil evaluasi, yaitu tes formatif.

Aktivitas *hands-on/minds-on* peserta didik pada saat diterapkan pendekatan *guided discovery* pada siklus I dengan skor *hands-on* 2,92, skor *minds-on* 3,25, skor karakter 3,16, ketiganya dengan predikat cukup baik. Sedangkan pada siklus II mendapat skor *hands-on* 3,75, skor *minds-on* 3,60, skor karakter 3,69, ketiganya dengan predikat baik. Peningkatan aktivitas dari siklus I ke siklus II yaitu, baik *hands-on*, *minds-on*, maupun karakter, meningkat dari predikat cukup baik menjadi baik. Hasil belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II diperoleh jumlah peserta didik yang tuntas belajar, yaitu 52,2% pada siklus I dan 87,0% pada siklus II, terdapat peningkatan sebesar 34,8%.

Pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *guided discovery* yang telah dilaksanakan di kelas IV B SD Negeri 3 Rajabasa dapat meningkatkan hasil evaluasi tes formatif peserta didik. Hal ini terlihat dari jumlah peserta didik yang tuntas (mendapat nilai ≥ 65) pada siklus I, yaitu 52,2%, dan pada siklus II, yaitu 87,0%. Peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 34,8%. Peningkatan ketuntasan belajar peserta didik dari Pra Siklus ke Siklus I sebesar 21,8% dan dari Siklus I ke Siklus II sebesar 34,8% begitu pula nilai rata-rata kelas pun meningkat yaitu dari Pra Siklus sebesar 50,3 ke Siklus I ada peningkatan menjadi 56,0 dan pada Siklus II meningkat lagi menjadi 71,9.

DAFTAR RUJUKAN

- Ambarjaya, Beni S. (2008). *Model-model Pembelajaran Kreatif*. Bandung: Tinta Emas Publishing. 112 hlm.
- Bloom, Benjamin S., J. Thomas Hastings, dan George F. Madaus. (1971). *Handbook on Formative and Summative Evaluation of Student Learning*. USA: McGraw Hill, Inc. 923 hlm.
- BSNP. (2007). *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah: Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SD/MI*. Jakarta: BNSP.
- Carin, Arthur A. (1997). *Guided Discovery Activities for Elementary School Science*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc. A-235 hlm.
- Hanafiah dan Cucu Suhana. (2010). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Refika Aditama. 80 hlm.
- Haryani, Anik T. (2010). Penerapan Model Pembelajaran *Guided Discovery* pada Materi Pokok Kalor untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII A MTs Darul Ulum Beringin Semarang Semester Gasal Tahun Pelajaran 2010/2011. Semarang: Fakultas Syariah IAIN Walisongo.
- Kusumah, Wijaya, dan Dedi Dwitagama. (2010). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta Barat: PT. Indeks. 472 hlm.
- Mayer. *American Psychologist* 59 (1).- . 2004. Wikipedia. 24 Januari 2013. http://www.en.wikipedia.org/wiki/constructivist_teaching_methods.

- Roestiyah N. K. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 179 hlm.
- Samatowa, Usman. (2006). *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas Ditjen Dikti. 189 hlm.
- Slameto. (2004). *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta. 203hlm.
- Syah, Muhibbin. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 267 hlm.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (UUSPN)*
- Wardhani, I.G.A.K, Kuswaya Wihardit, dan Noehi Nasoetion. (2004). *Materi Pokok Penelitian Tindakan Kelas; 1-6*. Jakarta: Universitas Terbuka. 6.51 hlm